

Hubungan Usia dan Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Desa Sungaibuntu Tahun 2023

The Relationship between Age and Occupation with Hypertension in Sungaibuntu Village in 2023

Iha Nursolihah^{1*}, Dian Agnesa Sembiring², Istiana Faizah Aulia³, Ikrimah Fitri Ramadhanti⁴, Salwa Adelia Putri⁵, Almira Shidqi Indirajati⁶

¹⁻⁶ Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Corresponding author

Email: iha.nursolihah@fikes.unsika.ac.id^{1*}, istianafaizahaulia036@gmail.com, ikrimafr11@gmail.com, salwaap66@gmail.com, jatimira06@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima : 1 November 2024
Direvisi : 22 November 2024
Disetujui : 25 November 2024

Received : 1 November 2024
Revised : 22 November 2024
Accepted : 25 November 2024

Kata kunci:

Hipertensi, Usia, Pekerjaan, Lansia.

Keywords:

Hypertension, age, occupation, elderly

ABSTRAK

Pendahuluan: *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa satu dari tiga orang terdiagnosis hipertensi. Rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat seiring bertambahnya usia. Di Indonesia, kelompok usia dengan hipertensi tertinggi adalah lansia. Pekerjaan merupakan faktor risiko hipertensi di kalangan lansia. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan usia dan pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Desa Sungaibuntu. **Metode Penelitian:** Penelitian analitik kuantitatif desain *cross sectional*. Sampel adalah warga Desa Sungaibuntu sebanyak 63 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengukuran tekanan darah pada responden. Analisis data menggunakan uji *spearman's rho* untuk menguji hipotesis usia dan tekanan darah sistolik, sedangkan usia dan diastolik menggunakan uji korelasi. Uji *Mann Whitney* digunakan untuk analisis hubungan pekerjaan dan sistolik, dan uji T independen untuk pekerjaan dan diastolik. **Hasil Penelitian:** Terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tekanan darah sistolik ($p=0.0001$) dan usia dengan tekanan darah diastolik ($p=0.018$). Sedangkan pada variabel pekerjaan, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tekanan darah sistolik ($p=0.335$), dan pekerjaan dengan tekanan darah diastolik ($p=0.223$). **Kesimpulan:** Terdapat korelasi positif antara usia dengan tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik. Sedangkan pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi pada responden di Desa Sungaibuntu.

ABSTRACT

Introduction: *The World Health Organization* (WHO) states that one in three people is diagnosed with hypertension. Mean systolic and diastolic blood pressure increases with age. In Indonesia, the age group with the highest hypertension is the elderly. Occupation is a risk factor for hypertension among the elderly. **Research Objective:** To determine the relationship between age and occupation with the incidence of hypertension in Sungaibuntu. **Research Method:** Quantitative analytical research with cross-sectional design. Data collection used questionnaires and blood pressure measurements on respondents. Data analysis used the *Spearman's rho* test to test the hypothesis of age and systolic blood pressure, while age and diastole

used the correlation test. The Mann Whitney test was used for analysis of the relationship between work and systole, and the independent T test for work and diastole. Research Results: There was a significant relationship between age and systolic blood pressure ($p=0.0001$) and age and diastolic blood pressure ($p=0.018$). Meanwhile, for the occupational variable, there was no relationship between employment and systolic blood pressure ($p=0.335$), and employment and diastolic blood pressure ($p=0.223$). Conclusion: There is a positive correlation between age and systolic blood pressure and diastolic blood pressure. Meanwhile, work was not related to the incidence of hypertension in respondents in Sungaibuntu Village.

Copyright © 2024 by the authors

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dan berperan penting dalam perkembangan stroke, infark miokard, gagal jantung dan gagal ginjal (Grotto, Huerta and Sharabi, 2008). Menurut data WHO tahun 2015, sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, yang berarti satu dari tiga orang terdiagnosis dengan kondisi ini. Hanya 36,8% dari mereka yang menjalani pengobatan. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahun, dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 1,5 miliar. Setiap tahun, sekitar 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Purwono *et al.*, 2020; WHO, 2023).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan, dengan angka 44,1%, sementara prevalensi terendah berada di Papua, yakni 22,2%. Di Indonesia, terdapat sekitar 63.309.620 kasus hipertensi, dengan angka kematian akibat hipertensi mencapai 427.218. Pada kelompok umur 31-44 tahun, prevalensi hipertensi adalah 31,6%, pada umur 45-54 tahun sebesar 45,3%, dan pada umur 55-64 tahun mencapai 55,2% (Casmuti and Fibriana, 2023). Riskesdas (2018) juga menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di kalangan penduduk usia produktif, di mana 50% dari 15 miliar orang memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol.

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 mencatat prevalensi hipertensi sebesar 41,6%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas 2018 yang mencatat prevalensi sebesar 39,6%, serta dibandingkan dengan Riskesdas 2013 yang hanya sebesar 29,4%. Di Kabupaten Karawang, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 19,2%. Pada tahun 2021, Puskesmas Cikampek mencatat jumlah penderita hipertensi dari lima kelompok usia. Kelompok usia 20-44 tahun mencatat 74 penderita, usia 45-54 tahun sebanyak 118 penderita, usia 55-59 tahun sebanyak 85 penderita, usia 60-69 tahun sebanyak 110 penderita, dan usia di atas 70 tahun sebanyak 45 penderita. Kelompok usia dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi adalah 45-54 tahun, yang termasuk dalam kategori lanjut usia (Maulidah, 2022).

Rata-rata tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolic meningkat seiring bertambahnya usia (Wyatt *et al.*, 2008). Usia merupakan salah satu faktor yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap hipertensi. Dengan bertambahnya usia, daya tahan tubuh cenderung menurun, dan perubahan metabolisme yang terjadi berpotensi meningkatkan tekanan darah. Individu yang lebih tua umumnya memiliki pola makan dan gaya hidup

yang memengaruhi kesehatan secara keseluruhan, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap hipertensi (Sombili *et al.*, 2023).

Pekerjaan merupakan faktor risiko hipertensi di kalangan lansia (Tsutsumi, 2003). Penelitian menunjukkan terdapat hubungan statistik yang jelas antara hipertensi dengan berbagai ukuran pekerjaan (Waitzman and Smith, 1994). Ketegangan kerja terjadi ketika pekerja berada di bawah tekanan yang tiada henti untuk menyelesaikan tugas (tuntutan psikologis yang tinggi) namun memiliki sedikit wewenang untuk mengubah metode kerja (control rendah). Karakteristik pekerjaan tertentu dalam suatu pekerjaan, terutama ketegangan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan hipertensi (Schnall, Landsbergis and Baker, 1994). Pekerjaan yang lebih rendah memiliki tingkat hipertensi lebih tinggi dibandingkan pada kelas pekerjaan yang lebih tinggi (Waitzman and Smith, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah warga Desa Sungaibuntu berusia ≥ 20 tahun. Dari perhitungan besar sampel didapatkan sampel sebanyak 63 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakteristik responden yakni usia dan pekerjaan, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian hipertensi, yang dibagi menjadi ukuran sistol dan diastol responden.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara univariat dan bivariat. Analisis yang digunakan pada variabel usia terhadap hipertensi uji *spearman's rho*. Selanjutnya variabel pekerjaan dan hipertensi dianalisis menggunakan *independent-samples T Test* jika variabel berdistribusi normal, namun jika data numerik tidak berdistribusi normal maka digunakan *Mann Whitney Test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa rata-rata usia responden adalah 50 tahun dengan usia terendah 20 tahun dan tertinggi 72 tahun, dan standar deviasi sebesar 11.11. Adapun variabel hipertensi mendapatkan hasil bahwa rata-rata sistol adalah 144.35 mmHg dengan tekanan sistol terendah 99 mmHg dan tertinggi 210 mmHg, dan rata-rata diastol adalah 89.11 mmHg dengan tekanan diastol terendah 65 mmHg dan tertinggi 124 mmHg.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia dan Hipertensi Warga Desa Sungaibuntu Tahun 2023

Variabel	Mean	SD	Min-Max	95% CI
Usia	50.11	11.11	20 - 72	47.31 – 52.91
Hipertensi				
Sistol	144.35	22.86	99 - 210	138.59 – 150.11
Diastol	89.11	12.08	65 - 124	86.07 – 92.15

Tabel 2 merupakan hasil analisis univariat dari variabel pekerjaan, dimana hasilnya mendapatkan sebagian besar warga desa Sungaibuntu bekerja sebanyak 63.5%. Dari hasil analisis lanjut, dari 40 orang warga yang bekerja sebagian besar warga Desa Sungaibuntu adalah berprofesi sebagai Nelayan sebanyak 22 orang, sisanya adalah Pedagang/Wiraswasta 15 orang, Buruh 2 orang, dan Karyawan 1 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Warga Desa Sungaibuntu Tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	40	63.5
Tidak Bekerja	23	36.5
Total	63	100.0

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data pada tiap-tiap variabel numerik menggunakan uji kolmogorov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Normalitas Data Variabel Penelitian

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Kesimpulan
Usia	0.87	Terpenuhi
Sistol	0.009	Tidak terpenuhi
Diastol	0.20	Terpenuhi

Hasil uji normalitas mendapatkan bahwa variabel usia berdistribusi normal, variabel sistol tidak berdistribusi normal (0.009), dan variabel diastol berdistribusi normal (0.20). Maka dari hasil tersebut uji statistik untuk analisis bivariat menggunakan uji *spearman's rho* untuk menguji hipotesis usia dan tekanan darah sistol, sedangkan usia dan diastol menggunakan uji korelasi. Adapun pengujian hipotesis hubungan pekerjaan dengan sistol menggunakan uji *Mann Whitney*, dan uji T independen digunakan untuk analisis pekerjaan dan diastol.

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Tekanan Darah Warga Desa Sungaibuntu Tahun 2023

Usia	<i>r</i>	<i>P Value</i>
Hipertensi		
Sistol	0.501	0.0001
Diastol	0.298	0.018

Hubungan usia dengan tekanan darah sistol menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat ($r=0.501$) dan berpola positif artinya semakin bertambah usia semakin tinggi tekanan darah sistol. Hasil uji mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tekanan darah sistol ($p=0.0001$). Adapun hubungan usia dengan tekanan darah diastol menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang ($r=0.298$) dan berpola positif artinya semakin bertambah usia semakin tinggi tekanan darah diastol. Hasil uji mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tekanan darah diastol ($p=0.018$).

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Tekanan Darah Warga Desa Sungaibuntu Tahun 2023

Pekerjaan	Mean	SD	<i>P Value</i>
Sistol			
Bekerja	146.15	21.34	0.335
Tidak Bekerja	141.22	25.49	
Diastol			
Bekerja	90.53	12.29	0.223
Tidak Bekerja	86.65	11.55	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sistol warga yang bekerja lebih tinggi dibanding yang tidak bekerja. Hasil uji mendapatkan nilai $p=0.335$ artinya secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara pekerjaan dengan rata-rata tekanan darah sistol. Adapun rata-rata tekanan darah diastol warga yang bekerja juga lebih tinggi dibanding yang tidak bekerja. Hasil uji mendapatkan nilai $p=0.223$ artinya secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara pekerjaan dengan rata-rata tekanan darah diastol.

PEMBAHASAN

Joint National Committee on Prevention Detection, Evaluation, and Treatment (JNC) menyebutkan bahwa penegakkan diagnosis hipertensi diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu dikatakan berkategori Normal jika Tekanan Darah Sistolik (TDS) <120 mmHg dan Tekanan Darah Diastolik (TDD) <80 mmHg, kategori Pra-hipertensi jika TDS $120 - 139$ mmHg atau TDD $80 - 89$ mmHg, Hipertensi tingkat 1 jika TDS $140 - 159$ mmHg atau TDD $90 - 99$ mmHg, dan Hipertensi tingkat 2 jika TDS > 160 mmHg atau TDD >100 mmHg (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata TDS responden adalah 144.35 mmHg artinya rata-rata responden berada pada kategori hipertensi tingkat 1, dan TDD responden mendapatkan rata-rata 89.11 mmHg yang berada pada kategori pra-hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan darah diastolic, semakin besar prevalensi bentuk hipertensi sekunder termasuk insufisiensi ginjal dan hipertensi renovaskular. Tekanan darah diastolic yang lebih tinggi berhubungan dengan obesitas (Anderson Jr, Blakeman and Streeten, 1994).

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata usia responden adalah 50 tahun. Uji statistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara usia dan kejadian hipertensi (nilai $p < 0.05$), nilai p pada TDS adalah 0.0001 dan nilai p pada TDD 0.018 . Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah untuk terjadinya hipertensi. Lansia khususnya memiliki risiko lebih tinggi untuk hipertensi, semakin bertambahnya usia individu semakin meningkatnya faktor risiko hipertensi. Pada lansia terjadi perubahan anatomi tubuh, yaitu pembuluh darah akan kehilangan kelenturan. Pembuluh darah menjadi kaku dan sempit sehingga tekanan darah akan meningkat (Ekasari *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Yogyakarta dengan responden penelitian didominasi oleh usia lansia awal (45-55 tahun) dan lansia akhir (56-65 tahun), penelitian tersebut menyebutkan bahwa meningkatnya penderita hipertensi terkait dengan peningkatan usia harapan hidup dan faktor gaya hidup, sehingga penting bagi keluarga lansia penderita hipertensi untuk memiliki gaya hidup sehat sebagai wujud peningkatan kualitas hidup lansia. (Latifah and Salim, 2024).

Faktor lain yang diteliti pada penelitian ini adalah status bekerja responden, dengan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan antara tekanan darah sistol antara responden yang bekerja dengan tidak bekerja ($p = 0.335$), dengan rata-rata TDS responden bekerja 146.15 mmHg dan tidak bekerja 141.22 mmHg. Begitupun dengan tekanan darah diastol tidak ada perbedaan antara responden yang bekerja dengan tidak bekerja ($p = 0.223$), dengan rata-rata TDD responden yang bekerja 90.53 mmHg dan responden yang tidak bekerja 86.65 mmHg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 tentang hubungan tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan dengan kejadian hipertensi, penelitian tersebut menjelaskan tidak terdapat hubungan antara jenis pekerjaan (p value 0.542 ;

OR1.393) dengan hipertensi (Lestari and Nugroho, 2019). Penelitian lainnya mengenai hubungan perilaku pencegahan hipertensi dengan pekerjaan, mendapatkan hasil bahwa perilaku pencegahan hipertensi yang baik pada responden yang bekerja sebesar (78,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja sebesar (48,6%) dengan p value 0.002, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku pencegahan hipertensi (LO, 2022).

Penelitian menjelaskan bahwa kemungkinan lebih tinggi terkena hipertensi pada pekerja disebabkan oleh ketegangan atau stress pekerjaan (Rosenthal and Alter, 2012). Selain itu, jam kerja yang panjang meningkatkan tekanan darah (Trudel *et al.*, 2020). Penelitian menjelaskan paparan terhadap beban kerja kumulatif memiliki dampak yang sederhana namun signifikan terhadap tekanan darah sistolik di kalangan pria. Mereka yang memiliki tingkat sosial yang rendah di tempat kerja, memiliki risiko lebih tinggi mengalami peningkatan tekanan darah (Guimont *et al.*, 2006).

Salah satu penyebab hipertensi adalah faktor gaya hidup, kesibukan dan kerja keras dalam bekerja memungkinkan timbulnya stres pada seseorang, sehingga memicu tekanan darah yang lebih tinggi akibat perasaan yang tertekan. Selain itu, sibuk bekerja memungkinkan seseorang tidak memiliki waktu lebih untuk berolahraga, akibatnya lemak tubuh semakin meningkat dan dapat menghambat aliran pembuluh darah terganggu yang mengakibatkan hipertensi (LO, 2022). Pada penelitian ini, diketahui sebagian besar pekerjaan dari responden adalah nelayan karena letak geografis yang mendukung, oleh karenanya aktifitas fisik yang dilakukan cenderung akan lebih tinggi, sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Untuk dapat menurunkan tekanan darah dapat dilakukan dengan melakukan penurunan berat badan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan berat badan melalui intervensi pola makan dapat menurunkan tekanan darah. Penurunan berat badan sebanyak 10 kg menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 7 mmHg dan tekanan darah diastolic sebesar 3 mmHg (Macmohan *et al.*, 1987). Penelitian lain menjelaskan bahwa untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dapat dilakukan dengan melakukan aerobic dan konsumsi jus tomat (Latifah and Salim, 2024). Program promosi kesehatan di tempat kerja berbasis pemberi kerja dapat menurunkan prevalensi kondisi kronis seperti hipertensi dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pekerja (Fischer, 2018).

Faktor pengaruh hipertensi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor yang tidak bisa dikontrol, seperti usia, jenis kelamin, dan faktor genetik, serta faktor yang bisa dikontrol, seperti pola makan, kebiasaan berolahraga, konsumsi garam, dan tingkat stres. Timbulnya hipertensi umumnya melibatkan kombinasi berbagai faktor ini, karena satu faktor saja biasanya belum cukup untuk menyebabkan hipertensi (Nuraeni, 2019). Perlu adanya penelitian lanjut dengan melibatkan faktor gaya hidup lainnya, seperti pola nutrisi, pola istirahat, dan pola hidup lainnya, sehingga deteksi dini dan komplikasi hipertensi seperti diabetes mellitus dapat dicegah (Nursolihah, Sembiring and Sabrina, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia dengan tekanan darah sistolik dan usia dengan tekanan darah diastolik, artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi, semakin tinggi usia maka kejadian hipertensi semakin tinggi. Sedangkan pekerjaan tidak berhubungan dengan

kejadian hipertensi pada responden di Desa Sungaibuntu. Perlu adanya penelitian lanjut dengan melibatkan variabel-variabel lain seperti pola makan, kebiasaan olahraga, konsumsi garam, dan tingkat stress.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada warga Desa Sungaibuntu Karawang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih kepada LPPM UNSIKA atas pendanaan hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Jr, G. H., Blakeman, N. and Streeten, D. H. P. (1994) 'The effect of age on prevalence of secondary forms of hypertension in 4429 consecutively referred patients', *Journal of hypertension*. LWW, 12(5), p. 609.
- Casmuti, C. and Fibriana, A. I. (2023) 'Kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu Kota Semarang', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(1), pp. 123–134.
- Ekasari, M. F. *et al.* (2021) 'Hipertensi: kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya', *Hipertensi: Kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya*, 28.
- Fischer, L. S. (2018) 'CDC grand rounds: new frontiers in workplace health', *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*, 67.
- Grotto, I., Huerta, M. and Sharabi, Y. (2008) 'Hypertension and socioeconomic status', *Current opinion in cardiology*. LWW, 23(4), pp. 335–339.
- Guimont, C. *et al.* (2006) 'Effects of job strain on blood pressure: a prospective study of male and female white-collar workers', *American journal of public health*. American Public Health Association, 96(8), pp. 1436–1443.
- Kemenkes RI, K. R. I. (2018) *Klasifikasi Hipertensi*.
- Latifah, I. A. and Salim, N. A. (2024) 'Aerobik dan Jus Tomat Dapat Menurunkan Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Klinik Kartika 0730 Gunung Kidul Yogyakarta Aerobic And Tomato Juice Can Lower Blood Pressure In Hypertension Patients at Kartika Clinic 0730 Gunung Kidul Yogyakarta'.
- Lestari, Y. I. and Nugroho, P. S. (2019) 'Hubungan tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019', *Borneo Studies and Research*, 1(1), pp. 269–273.
- LO, E. S. (2022) 'Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), pp. 457–462.
- Macmohan, S. *et al.* (1987) 'Obesity and hypertension: epidemiological and clinical issues', *European heart journal*. Oxford University Press, 8(suppl_B), pp. 57–70.

- Maulidah, K. (2022) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampek Kabupaten Karawang'. Universitas Siliwangi.
- Nuraeni, E. (2019) 'Hubungan usia dan jenis kelamin beresiko dengan kejadian hipertensi di Klinik X Kota Tangerang', *Jurnal Jkft*, 4(1), pp. 1–6.
- Nursolihah, I., Sembiring, D. A. and Sabrina, S. (2024) 'Skrining Diabetes Melitus Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa', *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), pp. 55–64.
- Purwono, J. *et al.* (2020) 'Pola konsumsi garam dengan kejadian hipertensi pada lansia', *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), pp. 531–542.
- Rosenthal, T. and Alter, A. (2012) 'Occupational stress and hypertension', *Journal of the American Society of Hypertension*. Elsevier, 6(1), pp. 2–22.
- Schnall, P. L., Landsbergis, P. A. and Baker, D. (1994) 'Job strain and cardiovascular disease', *Annual review of public health*, 15(1), pp. 381–411.
- Sombili, S. S. *et al.* (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Terhadap Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia Di Poli Penyakit Dalam RSUD Banggai', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), pp. 4289–4299.
- Trudel, X. *et al.* (2020) 'Long working hours and the prevalence of masked and sustained hypertension', *Hypertension*. Am Heart Assoc, 75(2), pp. 532–538.
- Tsutsumi, A. K. (2003) 'Association between job strain and prevalence of hypertension: a cross sectional analysis in a Japanese working population with a wide range of occupations: the Jichi Medical School cohort study'. OCCUPATIONAL AND ENVIRONMENTAL MEDICINE.
- Waitzman, N. J. and Smith, K. R. (1994) 'The effects of occupational class transitions on hypertension: racial disparities among working-age men.', *American journal of public health*. American Public Health Association, 84(6), pp. 945–950.
- WHO (2023) *Hypertension*.
- Wyatt, S. B. *et al.* (2008) 'Prevalence, awareness, treatment, and control of hypertension in the Jackson Heart Study', *Hypertension*. Am Heart Assoc, 51(3), pp. 650–656.